

ANALISIS PERISTIWA TUTUR PADA TRADISI MARSIHOL-SI HOL DI NAGORI BANDAR DOLOK KABUPATEN SIMALUNGUN: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Marlise Henjelina Butar Butar¹, Syairal Fahmy Dalimunthe², Muhammad Anggie
Januarsyah Daulay³

^{1,2,3} Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan

¹marlisehenjelinabutarbutar@gmail.com, ²fahmy@unimed.ac.id,

³muhanggi@unimed.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the form of speech events and social context in the Marsihol-sihol tradition through a sociolinguistic approach that focuses on the SPEAKING Dell Hymes theory. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The results of this study consist of the form of speech events and their social context. The form of speech events consists of a setting and scene that takes place at the parboru's house during the day with a formal, relaxed, serious and sad atmosphere. Participants consisted of the king of parhata, the bride and groom, parboru, paranak, tulang sibuea, dongan tubu, natua tua nihuta. Ends is a form of conveying the meaning of the arrival of the paranak to the parboru, the delivery of traditional food, advice and blessings, as well as the delivery of gratitude. Act sequences are delivered through a form of speech consisting of question sentences, commands, and statements to clarify the content of speech. Key is conveyed through speech in a relaxed tone, a serious tone and through body gestures. The delivery of instrumentalities is spoken orally using Toba and Indonesian Batak. Norms stipulate that speech participants can speak after being invited by the main speaker. Genres are conveyed through traditional conversations that contain prayers, prayers, and songs. Meanwhile, the social element in the speech event consists of the social association of the speaker which shows the kinship relationship of Dalihan Na Tolu. Social goals are to strengthen family ties, provide respect, instill social and cultural values, and carry out advice from the parboru. Social norms consist of religious norms and politeness that make speech participants begin their speech with gratitude to God and deliver speech with polite traditional greetings.

Keywords: Marsihol-sihol, Sociolinguistics, Speaking Theory, Social Context

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk peristiwa tutur dan konteks sosial pada tradisi *Marsihol-sihol* melalui pendekatan sosiolinguistik yang berfokus pada teori *speaking* Dell Hymes. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini terdiri dari bentuk peristiwa tutur serta konteks sosialnya. Bentuk peristiwa tutur terdiri dari *setting and scene* berlangsung di rumah pihak *parboru* pada siang hari dengan suasana bersifat formal, santai, serius dan sedih. *Participants* terdiri dari *raja parhata*, kedua pengantin, *parboru*, *paranak*, *tulang sibuea*, *dongan tubu*, *natua tua nihuta*. *Ends* adalah bentuk penyampaian maksud kedatangan pihak *paranak* kepada pihak *parboru*, penyampaian makanan adat,

nasihat dan berkat, serta penyampaian ucapan terima kasih. *Act sequences* disampaikan melalui bentuk tuturan yang terdiri dari kalimat pertanyaan, perintah, dan pernyataan untuk memperjelas isi tuturan. *Key* disampaikan melalui tuturan dengan nada tegas, nada santai, nada serius dan melalui gerakan tubuh. Penyampaian *instrumentalitas* dituturkan secara lisan menggunakan bahasa Batak Toba dan Indonesia. *Norms* mengatur bahwa peserta tutur dapat berbicara setelah dipersilakan oleh penutur utama. *Genre* disampaikan melalui percakapan adat yang berisi *umpasa*, doa, dan nyanyian. Sementara itu, konteks sosial dalam peristiwa tutur terdiri dari hubungan sosial penutur yang menunjukkan hubungan kekerabatan *Dalihan Na Tolu*. Tujuan sosial untuk memperkuat ikatan kekeluargaan, memberikan penghormatan, menanamkan nilai sosial dan budaya, hingga menjalankan nasihat dari pihak *parboru*. Norma sosial terdiri dari norma agama dan kesopanan yang membuat peserta tutur mengawali tuturan dengan ucapan syukur kepada Tuhan serta menyampaikan tuturan dengan sapaan adat yang sopan.

Kata Kunci: Marsihol-sihol, Sociolinguistik, Teori Speaking, Konteks Sosial

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan sebuah kunci utama dalam berkomunikasi yang digunakan oleh masyarakat. Chaer dan Agustina (2018:11) berpendapat bahwa bahasa merupakan sekumpulan kata yang terdiri dari sejumlah komponen yang dapat dihubungkan dan berpola konsisten. Keterkaitan antara bahasa dan konteks sosial tampak jelas dalam berbagai peristiwa adat yang ada di Indonesia, salah satunya pada masyarakat suku Batak Toba, khususnya di Nagori Bandar Dolok Kabupaten Simalungun.

Salah satu tradisi tersebut adalah tradisi *Marsihol-sihol*, yaitu acara kunjungan silaturahmi atau melepas rindu yang dilakukan oleh pengantin perempuan dari suku Batak Toba kepada orang tua dan

keluarganya setelah hari pernikahan. Dalam pelaksanaannya, pengantin perempuan tidak datang sendirian, tetapi didampingi oleh rombongan *paranak* (keluarga pihak laki-laki) yang membawa makanan adat, yaitu *tudu-tudu si panganon* sebagai bentuk penghormatan kepada pihak keluarga perempuan. Sementara itu, keluarga *parboru* (pihak perempuan) menyambut rombongan dengan hidangan adat seperti *dekke* (ikan *mas arsik*) dan mengundang kerabat dekat untuk makan bersama.

Pada tradisi *Marsihol-sihol*, bahasa yang digunakan bukanlah bahasa percakapan sehari-hari yang bebas, melainkan tuturan adat yang terikat dengan konteks sosial masyarakat penuturnya. Tuturan dalam tradisi ini disampaikan melalui bentuk tuturan yang tersusun

sistematis, melibatkan ungkapan adat, pembagian peran partisipan yang jelas antara penutur utama, lawan tutur, dan pihak yang menjadi sasaran tuturan, serta norma interaksi yang mengatur giliran berbicara, pilihan bahasa, intonasi, dan etika bertutur.

Selain itu, tuturan dalam tradisi *Marsihol-sihol* memperlihatkan bagaimana konteks sosial membentuk dan menentukan bentuk tuturan yang digunakan. Konteks sosial dalam hal ini mencakup berbagai aspek, seperti hubungan kekerabatan antar peserta tutur, kedudukan sosial penutur dalam struktur adat, tujuan sosial yang ingin dicapai melalui tuturan, serta norma interaksi yang mengatur jalannya percakapan adat.

Namun, dalam praktiknya sebagian masyarakat masih cenderung memandang tuturan yang digunakan di dalam tradisi ini hanya sebagai rangkaian kata-kata adat yang disampaikan secara turun-temurun, tanpa menyadari bahwa tuturan tersebut memiliki bentuk peristiwa tutur yang tersusun secara sistematis dan terikat oleh konteks sosial yang kompleks. Kondisi tersebut semakin diperparah oleh pergeseran bentuk dan praktik pelaksanaan tradisi *Marsihol-sihol*

yang terjadi seiring perkembangan zaman. Jika dahulu tradisi ini dilaksanakan secara terpisah dan mandiri tidak lama setelah pesta pernikahan, kini di beberapa daerah, khususnya di daerah perkotaan pelaksanaannya mulai disederhanakan dan digabungkan langsung pada saat pesta pernikahan berlangsung (Napitupulu, 2021).

Untuk memahami bentuk peristiwa tutur dan konteks sosial yang melingkupi tuturan adat dalam tradisi *Marsihol-sihol* secara mendalam dan sistematis, diperlukan suatu kerangka teoretis yang mampu menjelaskan keterkaitan antara bahasa, penutur, situasi, dan konteks sosial secara menyeluruh. Salah satu cabang ilmu yang relevan untuk mengkaji permasalahan tersebut adalah sosiolinguistik.

Pada kajian sosiolinguistik, salah satu pendekatan yang digunakan untuk mengkaji penggunaan bahasa dalam konteks sosial adalah teori peristiwa tutur (*speech event*) dengan model *SPEAKING* yang dikemukakan oleh Dell Hymes. (S) dalam *SPEAKING* adalah *Setting and Scene* yang berkenaan dengan latar waktu, tempat dan situasi psikologis terjadinya

tuturan. (P) *Participants* merujuk pada pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur. (E) *Ends* berhubungan dengan tujuan tuturan. (A) *Act Sequences* berkaitan dengan bentuk dan isi tuturan serta urutan penyampaiannya. (K) *Key* menunjukkan cara atau nada pembicaraan dalam tuturan. (I) *Instrumentalities* mengacu pada saluran bahasa yang digunakan. (N) *Norm of Interaction and Interpretation* yang berkenaan dengan norma dan aturan yang digunakan dalam peristiwa tutur. (G) *Genres* yang berkenaan dengan jenis dan bentuk penyampaian tuturan yang digunakan (Hymes, 1974).

Kedelapan komponen ini secara bersamaan membentuk gambaran yang utuh mengenai bagaimana bentuk peristiwa tutur berinteraksi dengan konteks sosialnya. Adisaputera (2010) menyatakan bahwa pendekatan ini berfokus pada kajian penggunaan bahasa dalam situasi pada suatu komunitas yang berkaitan dengan berbagai aspek sosial dalam peristiwa tutur (*speech event*). Melalui model analisis ini, bentuk peristiwa tutur dalam tradisi *Marsihol-sihol* dapat

dipahami secara sistematis dengan mempertimbangkan konteks sosial.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian Agustin et al. (2022) yang mendeskripsikan peristiwa tutur (*SPEAKING*) dan variasi bahasa yang digunakan mahasiswa kampus mengajar angkatan 2 tahun 2021. Penelitian Sevia et al. (2025) yang menganalisis tuturan sosial masyarakat Sunda di Desa Panimbang melalui pendekatan Sociolinguistik dengan menggunakan model *SPEAKING* serta penelitian Walangadi et al. (2025) yang mendeskripsikan peristiwa tutur yang terjadi dalam komunikasi lintas budaya Gorontalo-Jawa di desa Banuroja.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk peristiwa tutur berdasarkan komponen *SPEAKING* Dell Hymes serta bagaimana konteks sosial membentuk tuturan adat pada tradisi *Marsihol-sihol*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2017:4) mendefinisikan metode kualitatif

sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data primer dalam penelitian ini adalah tuturan adat pada tradisi *Marsihol-sihol*. Data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa literatur, artikel, jurnal, buku, relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Menurut Sugiyono (2023:194), teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama pada penelitian untuk mendapatkan data. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui observasi dengan menghadiri langsung proses pelaksanaan tradisi *Marsihol-sihol*, wawancara untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai tradisi *Marsihol-sihol* serta dokumentasi untuk merekam dan mengumpulkan data yang dapat mendukung penelitian.

Terdapat tiga langkah teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2023: 321), yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih serta memfokuskan data yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam

bentuk narasi atau tabel. Terakhir adalah penarikan Kesimpulan sehingga menghasilkan temuan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peristiwa tutur dalam tradisi *Marsihol-sihol* dapat diidentifikasi berdasarkan 4 tahap, yaitu tahap *manise*, *marsipanganon*, *pasahatton hata pasu gabe*, dan tahap *mangamppu*.

1. Bentuk Peristiwa Tutur Pada Tradisi *Marsihol-sihol*

Menurut Hymes (1974) untuk menganalisis suatu bentuk peristiwa tutur ada delapan komponen yang disingkat menjadi akronim *SPEAKING*, yaitu *setting and scene*, *participants*, *act sequence*, *key*, *instrumentalities*, *norms*, dan *genre*, yaitu sebagai berikut.

a. *Setting and Scene*

Pada keseluruhan tahap tradisi *Marsihol-sihol*, peristiwa tutur *setting* berlangsung di rumah pihak keluarga *parboru* (perempuan) marga Hutagalung. Rumah pihak keluarga *parboru* (perempuan) konsisten digunakan sebagai *setting* atau latar tempat mulai dari tahap *manise* hingga tahap *mangamppu*.

Latar waktu dalam peristiwa tutur pada keseluruhan tahap dimulai dari tahap *manise* sampai tahap *mangappu* dalam tradisi *Marsihol-sihol* dilaksanakan pada siang hari. Waktu tersebut dipilih karena waktu siang hari merupakan waktu yang tepat agar semua pihak keluarga atau kerabat dapat menghadiri pelaksanaan tradisi *Marsihol sihol*.

Berbeda dengan *setting*, komponen *scene* atau suasana dalam tradisi *Marsihol-sihol* memiliki dinamika suasana pada setiap tahap. Hal tersebut sejalan dengan Hymes (1974) yang menjelaskan bahwa perbedaan waktu, tempat serta suasana psikologis tuturan mempengaruhi proses terjadinya suatu tuturan.

Pada tahap *manise*, suasana adat yang terbangun bersifat formal namun tetap harmonis yang tampak dari penggunaan tuturan adat yang penuh dengan sopan santun. Selanjutnya, pada tahap *marsipanganon* suasana tetap formal namun disertai suasana santai yang tampak melalui penyampaian *tudu-tudu sipanganon*

Pada tahap *pasahatton hata pasu gabe*, suasana berubah menjadi serius tetapi juga sedih dan penuh

keharuan yang tampak dari penyampaian nasihat dan berkat kepada kedua pengantin dan keluarga *paranak*. Pada tahap terakhir, yaitu *mangappu* suasana yang tercipta kembali menjadi formal dan serius yang tampak dari penggunaan tuturan adat berupa ucapan terima kasih. Oleh karena itu *setting and scene* dalam suatu peristiwa tutur mempengaruhi bagaimana suatu tuturan itu disampaikan dan dipahami oleh masyarakat.

b. Participants

Peserta tutur pada tradisi *Marsihol-sihol* ini adalah *raja parhata parboru*, yaitu juru bicara pihak perempuan, *raja parhata paranak* juru bicara pihak laki-laki, *dongan tubu hutagalung* (teman satu marga pihak perempuan), serta *natua-tua ni huta* yaitu penatua kampung dari pihak perempuan, pengantin perempuan dan laki-laki, orang tua pengantin perempuan dan laki-laki, *uda/inanguda* dari pihak laki-laki, *pamoruan Butar Butar* (*amang boru* dari pihak laki-laki), *tulang* pengantin perempuan, *mamaktua/paktua* dari pihak perempuan, serta *boru* (sepupu dari pengantin perempuan).

Raja parhata parboru dominan berperan sebagai penutur utama, *raja*

parhata paranak dan *natua-tua ni huta* dominan berperan sebagai lawan tutur, sedangkan kedua pengantin, keluarga *paranak* dan *parboru* dominan berperan sebagai pendengar.

Perbedaan peran peserta tutur pada setiap tahap dalam peristiwa tutur tradisi *Marsihol-sihol* mencerminkan bahwa setiap peserta tutur memiliki kesempatan untuk bertutur sesuai dengan tahapan yang berlangsung. Hal ini sesuai dengan pendapat Hymes (1974) yang mengemukakan bahwa peran penutur dalam suatu peristiwa tutur dapat berubah tergantung pada situasi dan fungsi interaksi.

c. Ends

Setiap tahap tradisi *Marsihol-sihol* mempunyai tujuan yang berbeda, tetapi saling berkaitan sehingga membentuk satu rangkaian utuh dalam proses pelaksanaan adat. Pada tahap *manise*, tujuan yang dicapai adalah untuk menyampaikan maksud kedatangan *paranak* (laki-laki) kepada keluarga *parboru*, yaitu ingin bersilaturahmi dan merasa rindu bertemu dengan pihak *parboru*. Tahap ini menjadi pembuka dalam rangkaian adat sehingga tujuan tuturan dalam tahap ini bersifat klarifikasi awal

sebelum lanjut pada tahap adat selanjutnya. Selanjutnya tujuan pada tahap *marsipanganon* adalah penyampaian *tudu-tudu sipanganon* (makanan adat) sebagai rasa syukur antara kedua keluarga. Tuturan yang pada tahap ini tidak hanya berisi penyampaian makanan, namun mengandung harapan dan berkat yang menyertai rangkaian acara pada tahap ini.

Pada tahap *pasahatton hata pasu gabe* tujuan berubah untuk penyampaian nasihat dan berkat dari keluarga perempuan kepada kedua pengantin beserta keluarga laki-laki. Nasihat dan berkat yang disampaikan oleh pihak *parboru* merupakan tanda restu untuk kedua pengantin dalam menjalani kehidupan rumah tangganya. Terakhir, sebagai penutup dari seluruh proses pelaksanaan adat, tujuan dari tahap *mangappu* adalah penyampaian ucapan terima kasih dan penyatuan berkat serta nasihat antara kedua keluarga.

Berdasarkan hal tersebut, secara keseluruhan *ends* pada peristiwa tutur *Marsihol-sihol* meskipun berbeda-beda tetapi tetap berhubungan sehingga membentuk susunan peristiwa tutur yang lengkap. Hal ini menunjukkan konsep

komponen *ends* Hymes (1974) menekankan tujuan komunikasi pada suatu peristiwa tutur tidak berdiri sendiri melainkan selalu berkaitan dengan interaksi antara peserta tutur yang ada di dalamnya.

d. Act Sequences

Tradisi *Marsihol-sihol* memiliki *act sequences* yang mencerminkan pola tuturan yang terstruktur, yaitu dalam bentuk dialog percakapan yang terdiri atas kalimat pertanyaan, pernyataan, dan perintah. *Act sequences* pada tahap *manise* ditandai dengan kalimat pertanyaan, pernyataan, dan perintah yang membentuk pola tuturan tanya, jawab, dan respons.

Pada tahap *marsipanganon* dan *pasahatton hata pasu gabe act sequences* didominasi oleh kalimat pernyataan dan perintah sehingga membentuk pola penyampaian dan penerimaan dalam pemberian *tudu-tudu sipanganon* serta dalam penyampaian nasihat dan berkat yang dituturkan secara bergiliran oleh pihak *parboru* dan *paranak*.

Terakhir, pada tahap *mangappu*, *act sequence* merupakan kalimat pernyataan yang tercermin melalui penyampaian ucapan terima kasih dan penyatuan berkat secara

bergantian yang dituturkan oleh keluarga *parboru* dan keluarga *paranak*. Oleh karena itu, secara keseluruhan *act sequence* pada setiap tahap dalam peristiwa tutur tradisi *Marsihol-sihol* mencerminkan bentuk dan isi tuturan yang terstruktur serta mengikuti alur komunikasi yang tertata pada setiap tahap.

e. Key

Key pada setiap tahap dalam tradisi *Marsihol-sihol* memiliki variasi sesuai dengan fungsinya saat berlangsung. Pada tahap *manise*, *key* menunjukkan perpaduan nada santai, tetapi santun. *Key* pada tahap *marsipanganon* tidak hanya dilihat berdasarkan nada yang dituturkan saja, melainkan juga dilihat berdasarkan gestur tubuh yang ditunjukkan oleh peserta tutur. *Key* disampaikan dengan nada serius dan diselingi dengan nada santai. Selain itu, *key* diperkuat dengan gestur tubuh, seperti posisi duduk dan sikap menunduk saat memberikan *tudu-tudu sipanganon* sebagai bentuk keseriusan serta ketulusan hati dalam pemberian makanan adat.

Selanjutnya, pada tahap *pasahatton hata pasu gabe*, *key* dituturkan dengan perpaduan nada serius yang diselingi dengan nada

santai yang digunakan oleh penutur saat menyampaikan nasihat serta berkat. Terakhir pada tahap *mangappu*, *key* dominan disampaikan dengan nada yang tegas. Selain itu, *key* juga diperkuat dengan gestur tubuh berupa berdiri dan menyatukan kedua tangan ke depan yang dilakukan keluarga pihak laki-laki di hadapan keluarga perempuan sebagai tanda keseriusan dan kesungguhan dalam mengucapkan terima kasih sekaligus sebagai penutupan acara. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan *key* pada setiap tahap dalam peristiwa tutur tradisi *Marsihol-sihol* menunjukkan nada dan gerak tubuh memperkuat makna tuturan.

f. Instrumentalities

Instrumentalities pada seluruh tahap tradisi *Marsihol-sihol* menggunakan saluran lisan secara tatap muka dengan dominasi dialek Batak Toba sebagai kode utama dalam berkomunikasi. Penggunaan dialek Batak Toba mencerminkan komunikasi adat masih mempertahankan bahasa daerah sebagai bahasa utama yang berfungsi menjaga identitas masyarakat Batak Toba. Tetapi, pada tahap *pasahatton*

hata pasu gabe terdapat adanya penggunaan bahasa Indonesia dalam beberapa tuturan. Hal ini menunjukkan adanya peralihan kode bahasa dari bahasa Batak Toba ke bahasa Indonesia dikarenakan menyesuaikan kepentingan peserta tutur dalam menyampaikan dan memahami maksud dari tuturan yang ingin disampaikan. Sejalan dengan Hymes (1974) yang menyatakan *instrumentalities* dalam suatu peristiwa tutur selalu dipengaruhi oleh tujuan dari suatu komunikasi yang terjadi dalam masyarakat.

g. Norms of Interaction and Interpretation

Norms pada setiap tahap tradisi *Marsihol-sihol* adalah aturan yang mengatur giliran berbicara dan tata cara interaksi antara peserta tutur sesuai dengan struktur adat yang berlangsung. *Norms* yang paling dominan berlaku pada seluruh tahap adalah bahwa peserta tutur hanya dapat berbicara setelah dipersilakan berbicara oleh penutur utama. Pada tradisi ini penutur utama adalah *raja parhata parboru*.

Pada tahap *manise*, aturan ini tampak dari cara *raja parhata parboru* (juru bicara pihak perempuan) mempersilakan *natua-tua ni huta*

(penatua kampung pihak *parboru*) untuk menyapa pihak laki-laki sebelum pihak *paranak* (laki-laki) diberi kesempatan untuk berbicara. Selanjutnya tahap *marsipanganon*, *norms* yang berlaku ditandai dengan aturan pembicaraan adat tidak dapat dilanjutkan sebelum makan bersama.

Kemudian pada tahap *pasahatton hata pasu gabe* dan *maangappu*, norma yang berlaku menunjukkan pola yang sama, yaitu setiap peserta tutur dapat berbicara setelah dipersilakan oleh penutur utama. Oleh karena itu, secara keseluruhan *norms* dalam tradisi *Marsihol-sihol* bertujuan untuk mengatur jalannya komunikasi dalam suatu peristiwa tutur.

h. Genre

Pada tradisi *Marsihol-sihol*, *genres* yang berlaku secara konsisten pada keseluruhan tahap adalah percakapan adat. Walaupun demikian terdapat variasi unsur *genre* pada setiap tahap peristiwa tutur. Pada tahap *manise* unsur *genre* didominasi oleh *umpasa*/pantun yang paling dikenali dalam tradisi lisan Batak Toba. *Umpasa* digunakan bukan hanya sebagai hiasan tuturan melainkan sebagai cara yang diakui secara formal dan sah dalam suatu

percakapan adat untuk menyampaikan sesuatu secara simbolis.

Tahap *marsipanganon*, unsur *genre* adalah doa dan *umpasa*. Doa hadir sebagai tuturan wajib yang menyertai seluruh rangkaian dalam prosesi adat. Tahap *pasahatton hata pasu gabe*, unsur *genre* adalah *poda*/nasihat serta *umpasa*. *Poda*/nasihat hadir sebagai tuturan wajib untuk menyampaikan nasihat. Terakhir, tahap *mangappu* unsur *genre* adalah *umpasa*, nyanyian, dan doa. Penggunaan nyanyian sebagai *genre* baru yang muncul pada tahap ini dikenali secara sah dan formal oleh masyarakat Batak Toba sebagai bagian dari tanda berakhirnya suatu acara adat.

Dengan demikian, *genre* dalam tradisi *Marsihol-sihol* mencerminkan bahwa percakapan adat sebagai *genre* utama berkembang secara bertahap dengan hadirnya unsur-unsur *genre* yang semakin beragam dari tahap ke tahap.

2. Konteks Sosial Peristiwa Tutur pada Tradisi *Marsihol-sihol*

Peristiwa tutur pada tradisi *Marsihol-sihol* yang berlangsung dalam empat tahap tidak dapat

terlepas dari konteks sosial yang melatar belakanginya. Konteks sosial pada peristiwa tutur dianalisis berdasarkan hubungan sosial penutur, tujuan sosial, dan norma sosial.

a. Hubungan Sosial Penutur

Hubungan sosial penutur pada tradisi Marsihol-sihol mencerminkan sistem kekerabatan yang ada pada masyarakat Batak toba yang dikenal dengan konsep *Dalihan Na Tolu* yang terdiri atas 3 unsur yaitu, *somba marhula-hula*, *elek hita marboru*, *manat mardongan tubu*. Pertama, seluruh keluarga *parboru* (perempuan) berkedudukan sebagai *hula-hula* yang memiliki posisi terhormat dalam struktur sosial adat. Kedua, keluarga pihak *paranak* (laki-laki) berkedudukan sebagai *boru*. *Boru* merupakan pihak penerima istri, yaitu keluarga pihak laki-laki (*paranak*) serta memiliki kewajiban untuk menghormati pihak *hula-hula* (keluarga perempuan).

Ketiga, *dongan tubu* Hutagalung berkedudukan sebagai *dongan tubu/dongan sabutuha* (teman satu marga) dari kedua keluarga. Selanjutnya *natua-tua ni huta* atau penatua kampung, meskipun *natua-tua ni huta* berada di luar pada sistem

kekerabatan *Dalihan Na Tolu* tetapi, *natua-tua ni huta* tetap memiliki peran penting untuk mengajari serta memberikan nasihat agar acara berjalan dengan lancar. Dengan demikian, sistem *Dalihan Na Tolu* tidak hanya menentukan siapa yang terlibat, tetapi juga mengatur pola interaksi, cara bertutur, serta bentuk penghormatan dalam bertutur pada tradisi *Marsihol-sihol*.

b. Tujuan Sosial

Tujuan sosial pada peristiwa tutur tradisi *Marsihol-sihol* mencerminkan adanya hubungan dari setiap tahap dalam membangun dan memperkuat hubungan kekerabatan dalam masyarakat Batak Toba. Pada tahap *manise*, tujuan sosialnya adalah untuk memperkuat ikatan kekeluargaan antara pihak *paranak* dan *parboru* sekaligus mempertegas kedudukan kekerabatan dalam struktur adat dalam kehidupan sosial masyarakat

Pada tahap *marsipanganon*, tujuan sosial beralih pada bentuk penghormatan kepada pihak *parboru* (perempuan) yang menunjukkan hubungan kekerabatan secara sah. Selanjutnya, tahap *pasahatton hata pasu gabe* tujuan sosial berkembang menjadi penanaman nilai-nilai sosial

dan budaya untuk kehidupan rumah tangga kedua pengantin beserta keluarga laki-laki melalui penyampaian nasihat (*poda*) dan berkat.

Terakhir, pada tahap *mangappu* tujuan sosial mencapai tahap akhir yang diarahkan pada kedua pengantin untuk menjalankan nasihat yang telah diberikan oleh pihak *parboru* (perempuan) sebagai pedoman dalam membangun rumah tangga mereka. Oleh karena itu, tujuan sosial dalam tradisi *Marsihol-sihol* menunjukkan tujuan yang saling berhubungan dan terstruktur, mulai dari pembentukan hubungan, penghormatan, penanaman nilai, hingga menjalankan nasihat.

c. Norma Sosial

Norma sosial yang berlaku keseluruhan tahap dalam peristiwa tutur tradisi *Marsihol-sihol* dilihat dari dua aspek yang saling melengkapi, yaitu aspek kepercayaan atau norma agama, cara/giliran bertutur atau norma kesopanan dari masing-masing peserta tutur.

Pada tahap *manise* sampai tahap *mangappu*, tuturan sering kali diawali dengan ucapan syukur kepada Tuhan sebagai bentuk kepercayaan. Selain itu, pada tahap

marsipanganon, penyampaian makanan disertai doa dan harapan sebagai rasa ucapan syukur kepada Tuhan. Tahap *pasahatton hata pasu gabe*, nasihat dan berkat yang disampaikan berisi nilai religius yang bertujuan mendoakan kehidupan rumah tangga kedua pengantin dan kedua keluarga. Sementara itu, tahap *mangappu*, rangkaian acara adat ditutup dengan doa dan ungkapan syukur serta penyatuan berkat.

Norma kesopanan tampak dari cara penutur dan giliran bertutur dalam menyampaikan sapaan tuturan adat sesuai dengan kedudukan sosialnya. Pada tahap *manise*, pihak *paranak* dan *parboru* menyampaikan tuturannya menggunakan sapaan adat yang sopan dan santun seperti ungkapan adat, *amang boru*, *tulang*, *raja nami* sebagai bentuk kesopanan dalam berkomunikasi pada acara adat. Pada tahap *marsipanganon*, norma kesopanan tercermin melalui penyampaian *tudu-tudu sipanganon* dengan tata krama makan bersama.

Pada tahap *pasahatton hata pasu gabe*, norma kesopanan ditunjukkan melalui penggunaan tuturan adat yang sopan dalam penyampaian nasihat dan berkat yang

dituturkan sesuai dengan giliran berbicara sehingga nasihat dan berkat yang disampaikan dapat dipahami dengan tepat oleh semua peserta tutur. Terakhir, pada tahap *manggapu* norma kesopanan tercermin dari cara peserta tutur mengucapkan tuturan terima kasih dan penyatuan nasihat dan berkat dengan sikap rendah hati sebagai bukti penerimaan dari hubungan kekerabatan yang telah terjalin dalam kedua keluarga.

Dengan demikian, norma agama dan norma kesopanan dalam peristiwa tutur tradisi *Marsihol-sihol* menunjukkan bahwa peristiwa tutur tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk menegaskan nilai-nilai spiritual dan etika berbicara.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa peristiwa tutur pada tradisi *Marsihol-sihol* terdiri atas empat tahap, yaitu tahap *manise*, *marsipanganon*, *pasahatton hata pasu gabe*, dan *mangappu*.

Bentuk peristiwa tutur pada tradisi *Marsihol-sihol* menunjukkan bahwa tradisi *Marsihol-sihol* merupakan suatu peristiwa adat yang

tersusun secara lengkap dan terstruktur yang tercermin melalui kedelapan komponen SPEAKING dalam setiap tahapannya. Komponen SPEAKING tersebut menunjukkan setiap *participants* memiliki peran dan kedudukan yang jelas sesuai aturan sehingga tujuan dan makna dari peristiwa tutur pada tradisi ini dapat tersampaikan dengan jelas dan tepat.

Penggunaan bahasa Batak Toba secara lisan, serta keberagaman bentuk tuturan mulai dari *umpasa*, *poda*, doa, nyanyian sampai penyampaian tuturan yang berlangsung secara konsisten membuktikan bahwa tradisi *Marsihol-sihol* adalah salah satu tradisi lisan yang kaya dan bermakna dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Sehingga hasil temuan penelitian menunjukkan bentuk peristiwa tutur pada tradisi *Marsihol-sihol* tidak hanya sebagai komunikasi adat, melainkan juga menjadi sarana penyampaian nasihat, doa dan berkat yang tercermin dalam kehidupan masyarakat.

Konteks sosial dalam peristiwa tutur menunjukkan bahwa sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* menjadi landasan utama yang mengatur

hubungan sosial penutur, tujuan dan normal sosial pada keseluruhan tahap pelaksanaan tradisi *Marsihol-sihol*.

Tradisi ini terbukti menjadi sarana yang tepat untuk mempererat hubungan kekeluargaan, ikatan kekerabatan, serta untuk menanamkan nilai-nilai sosial budaya di antara pihak *parboru* dan *paranak*.

Norma agama dan kesopanan yang berlaku juga membentuk keteraturan komunikasi serta mencerminkan kuatnya sistem nilai yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Sehingga hasil temuan penelitian menunjukkan keseluruhan tahapan pada tradisi *Marsihol-sihol* dijalankan sesuai dengan struktur sosial adat dalam sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* serta mencerminkan nilai-nilai yang ada pada kehidupan masyarakat Batak Toba.

DAFTAR PUSTAKA

Adisaputera, A. (2010). Perubahan sosial-ekologi dan perubahan budaya lingual dalam sistem kekerabatan masyarakat Melayu Langkat. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 88–96.

Agustin, M. S., Supendi, D. A., & Humaira, H. W. (2022). Analisis Peristiwa Tutar “Speaking” dan Variasi Bahasa dalam Media Sosial Grup Telegram Mahasiswa Kampus

Mengajar. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 46-64.

Chaer A., & Agustina, L. (2018). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hymes, Dell. (1974). *Foundation In Sociolinguistics An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania

Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Ratna, Nyoman Kuta

Napitupulu, R. O. (2021). Pernikahan Masyarakat Batak Toba di Kota Kediri Pada Tahun 1990-2000. *Journal Pendidikan Sejarah*, 1–8.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit ALFABET.

Walangadi, S., Hintia, E., Kau, M. U., & Sartika, E. (2025). Analisis Peristiwa Tutar Dalam Komunikasi Lintas Budaya Gorontalo-Jawa Di Desa Banuroja (Teori Speaking Dell Hymes). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 129-145.